

Analisis Tantangan Guru dalam Integrasi Pembelajaran Berbasis Proyek pada Kurikulum Merdeka

Khubaib Al Fachri¹

¹Institut Agama Islam Ngawi
Email: khubaibaliando@gmail.com

Tersedia Online di

<https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia>

Sejarah Artikel

Diserahkan : 10 Mei 2025
Disetujui : 25 Agustus 2025
Dipublikasikan : 31 Agustus 2025

Kata Kunci:

Pembelajaran Berbasis Proyek, Tantangan Guru, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Dasar, Implementasi.

Abstract: *The Merdeka Curriculum is present to encourage more flexible, contextual, and student-centered learning, one of which is through the application of project-based learning (PjBL). Although it has many advantages, its implementation in elementary schools and madrasah ibtidaiyah still faces a number of complex challenges. This article discusses various obstacles experienced by teachers in integrating PjBL into the learning process, ranging from limited understanding of the concepts and steps of PjBL, limited facilities and infrastructure, limited time allocation, to difficulties in determining the form of assessment in accordance with the characteristics of the project. In addition, teachers are also faced with challenges in dealing with the diversity of abilities, interests, and learning styles of students in the classroom. Through a literature review of recent scientific*

articles, this paper attempts to map these obstacles comprehensively, as well as offer alternative solutions that can support teachers in implementing project-based learning more effectively and optimally. The findings are expected to serve as a basis for consideration for policy makers, school supervisors, and education stakeholders in improving the quality of Merdeka Curriculum implementation, especially at the primary education level.

Keywords: *Project-Based Learning, Teacher Challenges, Independent Curriculum, Primary Education, Implementation.*

Abstrak: Kurikulum Merdeka hadir untuk mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa, salah satunya melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*). Meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapannya di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah masih menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks. Artikel ini membahas berbagai kendala yang dialami guru dalam mengintegrasikan *PjBL* ke dalam proses pembelajaran, mulai dari keterbatasan pemahaman terhadap konsep dan langkah-langkah *PjBL*, keterbatasan sarana dan prasarana, alokasi waktu yang terbatas, hingga kesulitan dalam menentukan bentuk asesmen yang sesuai dengan karakteristik proyek. Di samping itu, guru juga dihadapkan pada tantangan dalam menghadapi keberagaman kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa di dalam kelas. Melalui kajian *literatur* terhadap artikel-artikel ilmiah terkini, tulisan ini berusaha memetakan hambatan-hambatan tersebut secara komprehensif, sekaligus menawarkan alternatif solusi yang dapat mendukung guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek secara lebih efektif dan optimal. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pengambil kebijakan, pengawas sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya di jenjang pendidikan dasar.

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di abad ke-21 menuntut peserta didik untuk tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Puspa, Rahayu, & Parhan, 2023). Untuk menjawab tantangan global

ini, sistem pendidikan Indonesia terus melakukan pembaruan kurikulum secara berkala agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu pembaruan besar dilakukan melalui peluncuran Kurikulum Merdeka, yang mulai diperkenalkan secara terbatas pada tahun 2021 dan kemudian secara lebih luas diimplementasikan secara bertahap sejak tahun ajaran 2022/2023 (Tuerah & Tuerah, 2023)

Kurikulum Merdeka hadir dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat, kemampuan, dan gaya belajar mereka. Pendekatan ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (AZ Sarnoto, 2024). Kurikulum ini menekankan penguatan kompetensi, pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual, serta pengembangan Profil Pelajar Pancasila (Mahiratin, Syarifuddin, & Kusumawati, 2024). Salah satu implementasi nyata dari pendekatan berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*), yang biasanya mengikuti enam langkah, yaitu mengajukan pertanyaan yang menantang, merancang proyek, menjadwalkan kegiatan, memantau kemajuan, menilai hasil, dan mengevaluasi proses pembelajaran (Irawan, Zulhijrah, & Prastowo, 2023). Pendekatan yang terstruktur ini dapat menumbuhkan motivasi dan keterlibatan siswa yang lebih dalam (Junaedi & Rindaningsih, 2024), karena PjBL bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan masalah nyata melalui proses kolaboratif dan eksploratif (Ansya, 2023).

Meskipun pembelajaran berbasis proyek memiliki banyak manfaat, penerapannya di tingkat SD dan MI masih menghadapi berbagai tantangan. Guru memegang peran kunci, namun berbagai hambatan di lapangan sering kali menghambat optimalisasi metode ini. Jika tidak segera diatasi, tantangan tersebut dapat berdampak jangka pendek maupun panjang. Dalam jangka pendek, penerapan yang kurang maksimal dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran dan penilaian autentik yang menjadi bagian Kurikulum Merdeka. Dalam jangka panjang, hal ini bisa menurunkan mutu lulusan, memperlebar kesenjangan antar satuan pendidikan, serta menghambat peningkatan kualitas pendidikan secara sistemik. Akibatnya, akuntabilitas lembaga dalam pelaporan kinerja dan pencapaian standar nasional juga bisa terganggu.

Menyadari pentingnya hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkajinya lebih lanjut, khususnya pada jenjang SD/MI. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tantangan guru dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka, beragamnya temuan dan sudut pandang justru menjadi dasar ketertarikan penulis untuk menelaahnya lebih dalam. Penulis ingin memahami pola-pola tantangan yang muncul serta kecenderungannya berdasarkan *literatur* terbaru. Oleh karena itu, penelitian ini disusun dalam bentuk studi pustaka yang mengkaji dan menganalisis artikel-artikel ilmiah terkini yang terbit dalam lima tahun terakhir, guna menyajikan pemetaan yang lebih aktual mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek di SD/MI. Melalui pendekatan ini diharapkan memberikan gambaran mutakhir mengenai dinamika integrasi pembelajaran berbasis proyek di pendidikan dasar. Tujuan utamanya adalah menganalisis tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek pada Kurikulum Merdeka di SD/MI, serta memberikan gambaran faktual untuk pertimbangan peningkatan kualitas pelaksanaan kurikulum di tingkat dasar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini difokuskan pada penelusuran, pengkajian, dan analisis kritis terhadap artikel-artikel ilmiah yang membahas implementasi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dalam konteks Kurikulum Merdeka di jenjang SD/MI. Sumber data utama berasal dari jurnal-jurnal nasional terakreditasi *SINTA* maupun jurnal *non-terakreditasi* yang relevan, yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen dengan menyeleksi artikel yang relevan menggunakan kata kunci seperti “*pembelajaran berbasis proyek*,” “*Kurikulum Merdeka*,” “*tantangan guru*,” dan “*pendidikan dasar*.” Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan *PjBL*. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mutakhir mengenai hambatan-hambatan aktual dalam integrasi pembelajaran berbasis proyek di lingkungan SD/MI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai *literatur*, ditemukan beragam tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek pada Kurikulum Merdeka di tingkat SD/MI, diantaranya :

Pemahaman dan Penguasaan Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Masih banyak guru, khususnya di jenjang SD/MI, yang belum sepenuhnya memahami sintaks dan prinsip dasar pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*). Ketidaktahuan ini mencakup seluruh tahapan penting dalam penerapan *PjBL*, mulai dari perancangan tugas proyek, penjadwalan, pelaksanaan, pemantauan, hingga evaluasi hasil. Salah satu indikator yang mencerminkan kurangnya pemahaman tersebut adalah kesulitan guru dalam merancang proyek yang relevan dan sesuai dengan capaian pembelajaran. Selain itu, banyak guru mengalami kendala dalam menyampaikan langkah-langkah kegiatan proyek secara sistematis, serta dalam mengelola proses pembelajaran yang menuntut kolaborasi, komunikasi efektif, dan eksplorasi aktif dari siswa (Butarbutar, Salsabila, Pasaribu, & Putri, 2025).

Lebih jauh lagi, pelaksanaan *PjBL* di sekolah tidak hanya menghadapi hambatan dari sisi pemahaman guru, tetapi juga berbagai tantangan eksternal dan internal. Keterbatasan keterampilan dalam memanfaatkan alat peraga, media pembelajaran, dan teknologi digital menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kegiatan proyek kurang menarik dan minim *interaktivitas* (N. K. N. A. Dewi, Garminah, & Pudjawan, 2013). Tantangan lainnya adalah kesulitan guru dalam menyusun modul ajar yang mampu mengintegrasikan karakteristik *PjBL* dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P5). Modul yang ideal semestinya tidak hanya menampilkan kegiatan proyek, tetapi juga mencerminkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Namun dalam praktiknya, banyak guru masih kebingungan dalam merancang alur pembelajaran, memilih sumber belajar yang kontekstual, serta menentukan indikator keberhasilan yang konkret dan terukur (Zulaiha, Meisin, & Meldina, 2023).

Keterbatasan Sumber Daya dan Infrastruktur

Tantangan lain yang turut memengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis proyek adalah keterbatasan sumber daya dan infrastruktur pendukung di lingkungan sekolah. Kendala ini sering kali menjadi hambatan utama bagi guru dalam mengimplementasikan kegiatan proyek secara maksimal. Minimnya ketersediaan media pembelajaran, alat peraga, serta perangkat teknologi seperti komputer, proyektor, dan jaringan internet yang stabil menjadi masalah yang umum, terutama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah terpencil atau memiliki keterbatasan anggaran (Maranata, Sihombing, Ningsih, Tarigan, & Budianto, 2025). Akibatnya, kegiatan proyek yang seharusnya mendorong partisipasi aktif dan pemanfaatan teknologi menjadi kurang menarik dan tidak berjalan optimal (Yati et al., 2025).

Selain keterbatasan sarana, guru juga menghadapi tantangan dalam hal keterampilan teknis, khususnya dalam merancang bahan ajar dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis proyek. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai sehingga belum siap mengadopsi pendekatan ini secara penuh. Kondisi ini mendorong sebagian guru untuk tetap menggunakan metode konvensional yang dianggap lebih mudah diterapkan, meskipun cara tersebut kurang mendukung tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, bermakna, dan kontekstual (Anjeliani et al., 2024).

Kurangnya Alokasi Waktu yang Memadai

Salah satu kendala lain yang tak kalah penting dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek adalah keterbatasan alokasi waktu yang tersedia dalam struktur pembelajaran di sekolah, khususnya di jenjang SD/MI. Metode *Project-Based Learning (PjBL)* menuntut proses pembelajaran yang lebih mendalam dan berkelanjutan, yang mencakup serangkaian tahapan mulai dari identifikasi masalah, eksplorasi informasi, kerja sama tim, pembuatan produk, hingga presentasi hasil (Naila, Saputra, Sofyan, Rowin, & Sodik, 2024). Seluruh proses ini tentu tidak bisa diselesaikan dalam satu atau dua kali pertemuan, melainkan membutuhkan waktu yang cukup panjang agar siswa dapat mengikuti kegiatan secara aktif dan menyeluruh (Pujiastuti, 2021). Namun, padatnya jadwal pelajaran dan struktur kurikulum yang ketat sering kali membatasi ruang gerak guru dalam melaksanakan semua tahapan tersebut secara optimal.

Lebih jauh lagi, guru juga dihadapkan pada target capaian kompetensi yang harus dirampungkan dalam waktu tertentu, sehingga mereka cenderung memilih metode pembelajaran yang dianggap lebih cepat dan efisien. Akibatnya, kegiatan proyek sering kali hanya dilakukan secara terbatas atau bahkan diabaikan karena dianggap memakan waktu terlalu lama. Proses evaluasi pun menjadi kurang maksimal, karena guru tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan observasi menyeluruh terhadap keterlibatan siswa selama proses berlangsung. Padahal, dalam pendekatan *PjBL*, proses pembelajaran memiliki bobot yang sama pentingnya dengan hasil akhir.

Cakupan Materi yang Terlalu Luas

Cakupan materi yang terlalu luas sering kali menjadi kendala signifikan dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek, khususnya di tingkat SD/MI. Guru sering kali dihadapkan pada kurikulum yang mencakup berbagai topik dan kompetensi dasar yang harus dicapai dalam waktu yang terbatas. Kondisi ini mempersulit guru untuk mengelola dan memfokuskan materi ajar agar relevan dengan konteks proyek yang sedang dijalankan. Ketika materi yang diajarkan terlalu luas, fokus pada inti

pembelajaran yang seharusnya diperoleh dari proyek menjadi kabur. Sebagai akibatnya, siswa tidak dapat mendalami konsep-konsep utama yang ingin dicapai melalui kegiatan proyek tersebut, yang justru merupakan bagian esensial dari pembelajaran berbasis proyek (Istiqomah, 2023).

Selain itu, pembelajaran dengan cakupan materi yang luas mengharuskan guru untuk membagi perhatian mereka antara berbagai topik yang ada, sehingga menyulitkan mereka untuk memberikan perhatian yang cukup pada tahapan-tahapan proyek yang memerlukan eksplorasi mendalam, refleksi, dan diskusi kelompok. Dampaknya, meskipun proyek tersebut dirancang untuk mengembangkan keterampilan kritis dan kolaboratif siswa, tujuan ini sering kali tidak tercapai. Jika guru tidak dapat mengelola cakupan materi dengan efektif, proses pembelajaran berbasis proyek akan terasa terburu-buru, sehingga pengalaman belajar yang optimal bagi siswa menjadi terhambat.

Penentuan Bentuk Asesmen yang Sesuai

Penentuan bentuk *asesmen* yang tepat untuk pembelajaran berbasis proyek (*PjBL*) menjadi tantangan tersendiri bagi guru, karena metode ini tidak hanya menilai hasil akhir proyek, tetapi juga proses yang terjadi sepanjang berlangsungnya proyek tersebut. Dalam *PjBL*, sangat penting untuk menilai bukan hanya *output* atau produk akhir, tetapi juga perjalanan belajar siswa, yang melibatkan berbagai tahapan seperti riset, kolaborasi, dan penyelesaian masalah (Wardhani, Rukayah, & Kurniawan, 2023). Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan berbagai jenis *asesmen*, mulai dari *asesmen diagnostik* untuk mengetahui pemahaman awal siswa (N. L. Dewi & Prasetyowati, 2023), *asesmen formatif* untuk memantau perkembangan siswa selama proyek berlangsung, hingga *asesmen sumatif* untuk mengevaluasi hasil akhir proyek (Dianti, Ulfah, Salam, Gunawan, & Luthfiyah, 2025). Setiap jenis *asesmen* ini memiliki tujuan yang berbeda, sehingga penentuan waktu dan metode yang tepat untuk melaksanakan masing-masing *asesmen* menjadi suatu tantangan yang cukup rumit.

Selain itu, *asesmen* dalam *PjBL* tidak selalu berbentuk tes atau kuis yang mudah dinilai secara objektif. Pembelajaran berbasis proyek melibatkan keterampilan kolaboratif, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah, yang sering kali sulit diukur dengan instrumen *asesmen* tradisional. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan rubrik *asesmen* yang jelas dan *komprehensif*, yang dapat mengevaluasi berbagai aspek dari proses pembelajaran siswa, seperti keterlibatan dalam diskusi, kemampuan melakukan penelitian, serta kualitas dan orisinalitas produk yang dihasilkan. Jika bentuk *asesmen* yang digunakan tidak tepat atau kurang sesuai dengan karakteristik *PjBL*, hasil evaluasi yang diperoleh bisa jadi tidak mencerminkan pencapaian sebenarnya dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Heterogenitas Siswa

Di sisi lain, keragaman karakteristik siswa dalam satu kelas juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan pendekatan, strategi, dan aktivitas proyek dengan latar belakang, kemampuan, minat, serta gaya belajar siswa yang sangat beragam (Capah et al., 2025). Kesulitan paling sering muncul pada tahap perencanaan proyek, terutama ketika jumlah siswa belum lengkap, inisiatif belajar masih rendah, konsentrasi mudah terpecah, enggan bertanya, serta belum memiliki pemahaman yang memadai terhadap materi. Tak sedikit siswa yang masih bersikap pasif, belum terbiasa mencatat, belum

memahami teknik presentasi, atau kurang terampil dalam kerja kelompok, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang dinamis dan tidak merata.

Selain faktor internal siswa, gangguan eksternal seperti kebisingan dari kelas lain juga turut memengaruhi konsentrasi dan suasana belajar. Di sisi lain, beberapa siswa menunjukkan *respon* negatif saat menerima umpan balik, yang mengindikasikan belum tumbuhnya budaya refleksi dalam proses belajar mereka. Belum optimalnya penerapan penilaian autentik juga menyebabkan hasil evaluasi tidak sepenuhnya mencerminkan potensi siswa secara menyeluruh (Wardhani et al., 2023). Rendahnya penguasaan konsep dasar dan pengetahuan awal memperparah kondisi ini, karena siswa kesulitan mengikuti tahapan proyek secara mandiri dan bermakna. Minimnya keterlibatan aktif serta lemahnya kemampuan guru dalam mengaitkan proyek dengan kehidupan sehari-hari menjadikan pembelajaran berbasis proyek kehilangan esensinya sebagai pendekatan yang kontekstual dan transformatif.

Minimnya Supervisi dan Bimbingan

Kurangnya supervisi dan bimbingan dari pihak terkait menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek (*PjBL*), terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Banyak guru belum pernah mengikuti pelatihan yang secara khusus membahas model *PjBL*, bahkan bahan ajar seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis proyek pun sering kali tidak tersedia (Yusriani, Arsyad, & Arafah, 2020). Situasi ini membuat sebagian guru merasa ragu dan kurang percaya diri dalam menerapkan pendekatan ini, karena tidak mendapatkan pendampingan yang memadai mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek. Tanpa pelatihan yang berkelanjutan dan arahan yang jelas, pembelajaran berbasis proyek cenderung dijalankan secara terbatas atau hanya sebatas formalitas, tanpa menyentuh esensi kolaboratif, kreatif, dan *problem-solving* yang menjadi ciri khas metode ini (Wahyuni, 2023).

Ketiadaan supervisi yang aktif juga berdampak pada lemahnya refleksi dan evaluasi terhadap praktik pembelajaran yang diterapkan guru di kelas. Guru menjadi kesulitan dalam menilai sejauh mana implementasi *PjBL* yang mereka lakukan telah sejalan dengan semangat dan tujuan Kurikulum Merdeka. Padahal, dukungan dari pengawas sekolah, dinas pendidikan, dan komunitas guru sangat penting untuk membangun ruang berbagi pengalaman dan peningkatan kapasitas profesional secara kolektif. Dengan adanya supervisi dan bimbingan yang berkesinambungan, guru akan lebih terbantu dalam mengambil keputusan pedagogis dan merasa lebih percaya diri dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang inovatif. Tanpa hal tersebut, *PjBL* berisiko tidak terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Kebutuhan Biaya yang Cukup Besar

Tantangan lain yang sering muncul dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (*PjBL*) adalah kebutuhan biaya yang relatif besar. Proyek-proyek pembelajaran kerap memerlukan pengadaan alat, bahan, media, serta perlengkapan pendukung lainnya yang tidak sedikit (Yusriani et al., 2020). Baik dalam kegiatan riset sederhana maupun pembuatan produk akhir, guru dan siswa dihadapkan pada kebutuhan sumber daya yang cukup besar agar proyek dapat berjalan dengan maksimal. Hal ini menjadi kendala tersendiri, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan anggaran atau fasilitas penunjang.

Akibat dari keterbatasan dana tersebut, guru sering kali harus mencari alternatif yang lebih ekonomis namun tetap relevan dengan tujuan pembelajaran. Dalam banyak kasus, proyek akhirnya disederhanakan atau elemen-elemen kreatif dikurangi, yang berdampak pada berkurangnya kualitas dan kedalaman pengalaman belajar siswa. Di sisi lain, tidak semua orang tua mampu memberikan dukungan finansial tambahan, sehingga muncul isu terkait keadilan dan aksesibilitas dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemangku kebijakan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang setara dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, dibutuhkan solusi yang tepat agar pembelajaran berbasis proyek dapat berjalan secara optimal. Oleh karena itu, berbagai upaya perlu dilakukan, mulai dari pengembangan kompetensi guru hingga dukungan dari pemerintah dan pihak terkait, demi menciptakan pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Solusi bagi guru dalam menghadapi tantangan integrasi pembelajaran berbasis proyek mencakup pengembangan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan, pemanfaatan teknologi dan media digital, serta perencanaan waktu yang efektif (Ruliandari et al., 2025). Guru juga perlu menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak, menyesuaikan proyek dengan kondisi peserta didik dan sarana yang tersedia, serta menerapkan model proyek yang kontekstual agar pembelajaran lebih bermakna. Selain itu, pemerintah dan pihak terkait berperan penting dalam mendukung melalui sosialisasi Kurikulum Merdeka secara luas dan berkelanjutan agar semua pihak memahami tujuan, strategi, dan manfaat pembelajaran berbasis proyek.

KESIMPULAN

Dari hasil kajian ini, bahwa guru masih menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek pada Kurikulum Merdeka. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan pemahaman terhadap konsep dan *sintaks PjBL*, keterbatasan sumber daya dan infrastruktur, alokasi waktu yang kurang memadai, cakupan materi yang terlalu luas, kesulitan dalam menentukan bentuk *asesmen* yang tepat, keberagaman karakteristik siswa, minimnya supervisi dan bimbingan, hingga kebutuhan biaya yang cukup besar. Meski dihadapkan pada berbagai kendala tersebut, banyak guru tetap berusaha beradaptasi dan berinovasi agar pembelajaran tetap berjalan dan tujuan pendidikan tetap tercapai, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal.

SARAN

Melihat kondisi ini, diperlukan dukungan yang lebih menyeluruh melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan fasilitas pendukung, serta pendampingan intensif untuk membantu guru menerapkan pembelajaran berbasis proyek secara lebih efektif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi pengembangan model pelatihan praktis bagi guru, menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21 siswa, meneliti efektivitas dukungan kebijakan dari sekolah dan dinas pendidikan, atau mengkaji strategi pengelolaan biaya agar pelaksanaan proyek lebih terjangkau tanpa mengurangi kualitas pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Anjeliani, S., Yanti, L. D., Aisyah, S., Saputra, M. R., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R.

- (2024). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 294–302.
- Ansyah, Y. A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA Menggunakan Strategi PjBL (Project-Based Learning). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 43–52.
- AZ Sarnoto. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 1(July), 1–23.
- Butarbutar, N. C., Salsabila, S., Pasaribu, E., & Putri, M. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangan Pembelajaran Tematik dalam Kurikulum Merdeka di SD N 101766 Bandar Setia. *Jurnal Sadewa*, 3.
- Capah, A., Mardayanti, F., Sitorus, S. Q., Siahaan, T. L., Siregar, W. M., & Pratama, A. (2025). Hambatan yang di Hadapi Guru SD dalam Merancang Modul Ajar di Kurikulum Merdeka. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 28–39.
- Dewi, N. K. N. A., Garminah, N. N., & Pudjawan, K. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 8 Banyuning. *Mimbar PGSD Undiksha*, 1(1), 1–10.
- Dewi, N. L., & Prasetyowati, D. (2023). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Kelas Iv Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4979–4994.
- Dianti, K., Ulfah, M., Salam, A., Gunawan, G., & Luthfiah, L. (2025). Analisis Asesmen Diagnostik, Formatif dan Sumatif Serta Implikasinya terhadap Efektivitas Sistem Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 555–565.
- Irawan, M. F., Zulhijrah, Z., & Prastowo, A. (2023). Perencanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Project Based Learning Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 12(3).
- Istiqomah, A. (2023). Problematika Guru Kelas IV dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas. *Repository. Uinsaizu. Ac. Id*.
- Junaedi, A., & Rindaningsih, I. (2024). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PJBL PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI PASURUAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(03), 212–224.
- Mahiratin, M., Syarifuddin, S., & Kusumawati, Y. (2024). Penerapan Model PjBL (Project Based Learning) untuk Meningkatkan Kretivitas Siswa melalui Mata Pelajaran P5PPRA pada Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas IV MIN Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 579–590.
- Maranata, S., Sihombing, S. P. R. A., Ningsih, R. S., Tarigan, R. A., & Budianto, A. (2025). Analisis Kritis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Hambatan dan Solusi. *Journal of Religion Education Accounting and Law*, 2(1), 670–677.
- Naila, H. N., Saputra, A. N. Z., Sofyan, F. A., Rowin, I. A., & Sodik, M. (2024). Inovasi Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) di SDI As-Syafi'ah. *Journal on Education*, 7(01), 7816–7823.
- Pujiastuti, I. (2021). Impementasi Project Based Learning Dalam Pembelajaran Abad 21 Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS SMA Nasional 3 Bahasa Putera

- Harapan Purwokerto. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 1, 1–13.
- Puspa, C. I. S., Rahayu, D. N. O., & Parhan, M. (2023). Transformasi Pendidikan Abad 21 dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3309–3321.
- Ruliandari, L., Sari, M., Nopitasari, N., Alfiana, R., Shafitri, N. M., & Khoirunnisa, K. (2025). Analisis Tantangan dan Strategi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPA di SD. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(2), 3129–3139.
- Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 9(19), 982.
- Wahyuni, S. A. (2023). Analisis Penerapan Project Based Learning Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka di SDN. 131/IV Kota Jambi. Universitas Jambi.
- Wardhani, A. I., Rukayah, R., & Kurniawan, S. B. (2023). Analisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran project based learning (PjBl) pada kurikulum Merdeka Materi Membangun Masyarakat Yang beradab. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 141–148.
- Yati, N., Nasution, Z., Siregar, S. W., Sembiring, M. B., Hutabarat, N. T., Hadinah, S. N., & Lubis, F. (2025). Tantangan dan Inovasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di UPT SD Negeri 069858. *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 2(1), 91–98.
- Yusriani, Y., Arsyad, M., & Arafah, K. (2020). Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran Fisika di SMA Negeri Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Fisika PPs UNM*, 2, 138–141.
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.